

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesaksian Kitab Perjanjian Lama (PL)

“Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi." Berfirmanlah Allah: "Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji; itulah akan menjadi makananmu. Tetapi kepada segala binatang di bumi dan segala burung di udara dan segala yang merayap di bumi, yang bernyawa, Kuberikan segala tumbuh-tumbuhan hijau menjadi makanannya." Dan jadilah demikian. Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keenam. Setelah menjadikan manusia, Allah memberkatinya. (Kej 1:28-31).

Ayat di atas menyatakan bahwa Allah memberi perintah kepada manusia supaya memenuhi dan menaklukkan bumi, Ia memberi kepadanya kuasa untuk memerintah segala ciptaan. Manusia pertama ialah Adam arti “manusia” beranak cuculah dan bertambah banyak penuhi dan taklukkanlah itu.<sup>1</sup>

Kata manusia (dalam bahasa Ibrani: ‘adam) dibuat dari debu bumi, lalu dihidupkan oleh Allah dengan menghembuskan nafas ke dalam hidungnya (Kej 2:7). Manusia yang diciptakan dari debu menggarisbawahi adanya hubungan yang akrab antara manusia dan bumi. Karena manusia diciptakan dari debu maka ia fana, tidak turun dari langit dan sejak awalnya memang manusia berada di bumi. Manusia memiliki tempat tinggal (taman Eden) untuk menghuni, memelihara, dan

---

<sup>1</sup> I. Suoek, *Sejarah Suci*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1996, hlm. 235

mengelolanya. Manusia hidup dalam taman bersama binatang (Kej 2:19-20) dan pohon-pohonan (Kej 2:16) sehingga ada hubungan akrab manusia dan binatang karena binatang dibawa oleh manusia.<sup>2</sup>

Gambar dan rupa Allah pada manusia berarti antara Allah dan manusia ada hubungan yang istimewa yaitu hubungan tanggungjawab, karena manusia dilengkapi dengan akal budi untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang telah diamanatkan Allah (Kej 1:28-31).

Gambar dan rupa Allah berarti manusia memiliki tugas yaitu mengelola dan melestarikan bumi, jika dikaitkan dengan kemajuan sekarang di zaman modern terutama kemajuan ilmu dan teknologi, hal itu tidak dapat dielakkan, maka semua kebutuhan manusia hampir saja terpenuhi. Salah satu teknologi medis (kesehatan) misalnya alat dan obat-obatan untuk keselamatan manusia. Namun dari kemajuan tersebut masih ada saja hal-hal yang tidak dapat dilakukan manusia yaitu ketika mengalami sakit dan berujung pada kematian, ini berarti sekali pun manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, itu berarti pada diri manusia ada keterbatasan (bnd. Mzm 8:5-6) jadi dapat dikatakan walaupun demikian hebatnya manusia sebagai mahluk yang mulia, tetapi manusia tetaplah mahluk semata-mata.<sup>3</sup>

Meurut J. Verkuyl "Tuhan menciptakan manusia menurut gambarnya berarti manusia adalah mahluk dan tetaplah sebagai mahluk selama-lamanya". Dengan

---

<sup>2</sup> Arie Jan Pleisier, *Manusia, Gambar Allah: Terobosan-terobosan dalam Bidang Antropologi Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1996, hlm. 41-42

<sup>3</sup> Badan Pembinaan Warga Gereja dan P. I. Gereja Toraja "Melangkah Dengan Pasti" Bahan Pelajaran Katekisasi untuk Murid, 2002 hal 4-5.

demikian jelas bahwa Allah sebagai pencipta pastilah mempunyai perbedaan dengan manusia sekalipun manusia dilengkapi akal budi, tetapi ada hal yang sama sekali tidak bisa dilakukan manusia ketika sakit dan berujung pada kematian, sehingga lewat ketidakmampuan itulah manusia mempercayai kuasa yang berada di luar dirinya yaitu kekuatan (kuasa) yang supranatural dan itulah yang melahirkan agama-agama.<sup>4</sup>

Menurut Harun Hadiwijono, hakekat pernyataan Allah ialah tindakan Allah untuk menyatakan (memperkenalkan) diri kepada manusia supaya manusia dapat mengenal Allahnya atau mempunyai pengetahuan tentang Allahnya. Semua agama didasarkan atas keyakinan bahwa Allah yang dianggap Tuhan memperkenalkan diri kepada manusia sehingga manusia kenal Tuhannya, sekalipun pengenalan tidak sempurna karena pengenalan itulah manusia menyembah. Pada umumnya agama-agama mengajarkan bahwa Tuhan memperkenalkan diri-Nya dan kehendak-Nya kepada manusia dengan perantaraan bisikan ilahi, artinya dalam hati sanubari manusia.<sup>5</sup>

Sidang Sinode Am XX Gereja Toraja tahun 1996, merumuskan ulang tugas panggilan Gereja Toraja berdasarkan Tata Gereja Toraja (TGT) pasal 5 dan Pengakuan Gereja Toraja (PGT) bahwa Gereja dipanggil menjadi berkat bagi semua bangsa. Gereja sebagai umat Tuhan hadir untuk menciptakan kesejahteraan bersama, serta kehidupan yang utuh.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> J. Verkuyl, *Aku Percaya* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000) hlm. 71-72

<sup>5</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1999) hlm. 29

<sup>6</sup> Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Rangkuman Keputusan Sidang Sinode Am XX Tahun 1996*, (Rantepao: Sulo), 1996, hlm. 17

Gereja dipanggil dan diutus untuk berperan aktif menghadirkan “Tanda-Tanda Kerajaan Allah” di tengah dunia yang sedang mengalami perubahan cepat. Tanda-tanda Kerajaan Allah adalah damai sejahtera yang mencakup segala aspek kehidupan baik jasmani maupun rohani.

Sidang Sinode Am XXII tahun 2006 di Jakarta dengan tema “Berubahlah Oleh Pembaruan Budimu” seolah-olah mengajak para presbyteri untuk bersama-sama dengan segenap warga jemaat Gereja Toraja keluar dari sikap eksklusifnya untuk melihat tugas dan panggilan yang lebih luas. Gereja tidak bisa berdiam diri terhadap masalah kemiskinan, penyakit, kelemahan, ketidakadilan dalam masyarakat. Oleh karena itu gereja juga wajib mengusahakan dan memelihara secara bertanggung jawab sumber-sumber alam dan lingkungan hidup. Pembaruan mesti disadari sebagai hal yang sangat mendasar untuk terciptanya kehidupan yang lebih sejahtera, lebih utuh dan manusiawi. Segala yang menghambat terwujudnya kesejahteraan hidup, seperti pola pikir yang mementingkan golongan, sikap budaya pragmatis, adat istiadat yang kaku, struktur kehidupan sosial, dogma gereja harus diperbarui.<sup>7</sup>

Tugas dan panggilan gereja di dunia senantiasa mengalami Pembaruan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan jaman. Untuk itu dibutuhkan kontekstual yang dapat meningkatkan spiritualitas demi mendatangkan damai dan sejahtera bagi kehidupan manusia. Gereja diuntut untuk senantiasa mengadakan Pembaruan. Hal tersebut dimaksudkan dapat memenuhi panggilannya yaitu menjadi berkat bagi dunia

---

<sup>7</sup> Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja, *Rangkuman Keputusan Sidang Sinode Am XII Jakarta* (Rantepao: Sulo, 2006), hlm. 26

yang berubah begitu cepat. Gereja adalah *Ecclesia Reformata Semper Reformanda* artinya gereja yang telah dibaharui akan terus menerus diperbarui. Kalau gereja tidak mengadakan pembaruan maka gereja adalah persekutuan orang-orang yang masa bodoh terhadap lingkungan sekitar sehingga tidak memberi makna bagi dunia.<sup>8</sup>

Keputusan Sidang Sinode Am Nomor 12/SSA XXI GT/VII/2001 menyimpulkan bahwa sebagian dari warga jemaat dalam lingkup Gereja Toraja belum mampu memaknai keberadaannya di suatu tempat dan profesinya sebagai kesempatan untuk bersaksi atau sebagai sarana dan wahana pelayanan bagi sesama. Program Gereja Toraja tahun 2006 – 2011 diorientasikan pada pesan yang disampaikan agar gereja benar-benar berfungsi di dalam dunia yang sedang berkembang pesat. Hal tersebut sesuai dengan tema Sidang Sinode Am XXII di Jakarta tahun 2006 yaitu "Berubahlah oleh Pembaruan budimu".<sup>9</sup>

Dalam mewujudkan tugas dan panggilan gereja (misi gereja) ke dalam dunia diperhadapkan pada kenyataan adanya keberagaman adat dan budaya. Tak terkecuali Gereja Toraja Cabang Kebaktian Parekaju Klasis Luwu yang berada di tengah-tengah masyarakat Luwu yang memiliki adat dan budaya yang beragam pula. Salah satunya yaitu adat dan budaya *Maccera Galung*. *Maccera Galung* merupakan salah satu ritual (upacara) yang dilakukan karena adanya musibah (wabah) yang terjadi di areal persawahan penduduk sehingga hasil panen tidak sesuai dengan yang diharapkan.

---

<sup>8</sup> Victor I. Tanja, *Spiritualitas, Pluralitas dan Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1996, hlm. 15

<sup>9</sup> Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja, *Rangkuman Keputusan Sidang Sinode Am XII Jakarta*, (Rantepao: Sulo), hlm. 169

Ada beberapa anggota Gereja Toraja Cabang Kebaktian Parekaju Klasis Luwu yang menerima *Maccera Galung*, namun ada juga yang menolak ritual tersebut dengan alasan bahwa tidak sesuai dengan iman Kristen yang diyakininya.

Situasi pro dan kontra terhadap ritual *Maccera Galung* di dalam jemaat seharusnya sesegera mungkin disikapi agar tidak menjadi masalah yang serius dikemudian hari. Salah satu upaya mengatasi hal tersebut yaitu mengkaji ritual *Maccera Galung* dengan maksud nilai-nilai kearifan lokal dibalik ritual *Maccera Galung* dapat dijadikan ajang refleksi iman Kristen. Hal tersebut membuat penulis terdorong untuk mengkaji *Maccera Galung* melalui penelitian lapangan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Iman Kristen terhadap ritual *Maccera Galung* yang dilakukan di masyarakat Luwu.
2. Bagaimana pengaruh kontekstualisasi nilai-nilai kearifan lokal ritual *Maccera Galung* terhadap kehidupan spiritualitas anggota Gereja Toraja Cabang Kebaktian Parekaju Klasis Luwu

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin capai sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pandangan Iman Kristen terhadap ritual *Maccera Galung* yang dilakukan di masyarakat Luwu.
2. Untuk menjelaskan pengaruh kontekstualisasi nilai-nilai kearifan lokal ritual *Maccera Galung* terhadap kehidupan spiritualitas anggota Gereja Toraja Cabang Kebaktian Parekaju Klasis Luwu.

#### **D. Metode Penelitian**

Untuk mencapai tujuan penelitian maka dipergunakan metode penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan.

Metode penelitian kepustakaan melalui kajian teroris yang bersumber dari buku-buku rujukan yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Sedang metode penelitian lapangan dipergunakan dengan untuk memperoleh gambaran masalah penelitian melalui wawancara kepada sejumlah tokoh-tokoh masyarakat Parekaju yang mengetahui tentang ritual *Maccera Galung*.

#### **E. Manfaat Penulisan**

##### **1. Manfaat Akademis**

Tulisan ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja dalam mata kuliah adat dan budaya.

##### **2. Manfaat praktis**

Memberikan masukan tentang kontekstualisasi nilai-nilai kearifan lokal ritual *Maccera Galung* kepada Majelis Jemaat Gereja Toraja Cabang Kebaktian Parekaju Klasis Luwu untuk meningkatkan spiritualitas anggota jemaat.

## **F. Sistematika Penulisan**

- BAB I** Menggambarkan latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** Dalam bagian ini akan dibahas tentang korban syukur secara umum, korban syukur menurut pandangan iman Kristen, korban syukur menurut *Aluk Todolo* (keyakinan animisme) dan pengertian ritual *Maccera Galung*
- BAB III** Bab ini akan membahas tentang metodologi penelitian yang meliputi: lokasi dan jenis penelitian, variabel dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, Pengembangan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- BAB IV** Dalam bagian ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian dan analisis pembahasan yang meliputi: gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan analisis pembahasan, dan relevansi teologis hasil penelitian.
- BAB V** Pada bagian akhir dari tulisan ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran